

UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (*JATAKAMALA*)

Kisah Seekor Kelinci

Ada sebuah kisah indah yang menceritakan Bodhisattva, ketika dilahirkan di dunia ini sebagai seekor kelinci. Berikut adalah kisahnya:

Pada suatu waktu, di dalam suatu hutan di India, yang seringkali dikunjungi para pertapa dan para bijaksana, hiduplah seekor kelinci yang sangat pandai. Hutan ini adalah suatu tempat yang sangat indah, dimana bunga-bunga, buah-buah dan tanaman-tanaman menjalar tumbuh dengan subur dan sungai berwarna biru tua, mengalir ke lembah dengan suara gemericik yang lembut.

Bodhisattva dalam wujud kelinci tinggal di dekat sungai ini dengan tiga sahabatnya, yaitu seekor berang-berang, kera dan serigala.

Kelinci ini dianggap bagaikan raja oleh para sahabatnya karena mereka percaya bahwa ia lebih unggul daripada hewan-hewan lainnya. Ia adalah guru bagi teman-temannya, begitu pula bagi hewan-hewan kecil lainnya dan ia menjalankan hidup seperti seorang pertapa. Bahkan hewan-hewan besar menghormatinya. Mereka tidak menyakitinya, tetapi mendengarkan apa yang diajarkannya seperti murid dan teman.

Dengan demikian Sang Kelinci hidup secara harmonis dan damai dengan ketiga sahabatnya. Kehidupannya yang baik dan welas asihnya kepada makhluk lain begitu besar sehingga reputasi baiknya diketahui bahkan oleh para dewa.

Suatu malam, ketiga sahabatnya mengunjungi Sang Kelinci untuk mendengarkan wejangan Dharma. Mereka duduk di dekat kakinya dengan hormat. Bulan setengah tersembunyi oleh ranting-ranting pohon dan terlihat bagaikan cermin bulat yang terang. Ketika Bodhisattva (Sang Kelinci) melihat bulan, ia berkata kepada teman-temannya: "Lihatlah! Bulan dengan wajahnya yang tersenyum penuh mengingatkan kita akan bulan purnama esok, hari besar *Poya* (hari *Uposatha*). Jadi besok kita harus melakukan tindakan-tindakan yang dimaksudkan untuk hari *Poya*. Kita seharusnya tidak memuaskan tubuh kita sendiri dengan makanan-makanan sebelum kita mempersembahkan makanan yang baik kepada tamu-tamu yang melintasi daerah ini, makanan yang diperoleh dengan cara yang baik, yaitu tanpa pembunuhan terhadap makhluk lain."

"Hidup ini singkat bagaikan kilat, oleh karena itu pastikanlah untuk tidak membunuh dan hargailah kehidupan. Kalian harus mengumpulkan potensi-potensi positif dengan melakukan tindakan-tindakan bermurah hati yang landasannya adalah kebajikan. Potensi-potensi positif adalah sumber kebahagiaan, oleh karena itu gunakanlah setiap kesempatan untuk menjalankannya. Tinggalkanlah jalan

ketidakbajikan, karena itu akan mengakibatkan kemalangan dan tiadanya kehormatan.”

Setelah Bodhisattva, dengan wujud kelinci memberikan ajaran ini kepada para sahabatnya, mereka meninggalkannya, bernamaskara dengan hormat kepadanya. Kemudian Bodhisattva berkontemplasi dan berkata kepada dirinya sendiri: “Teman-teman saya akan dapat memberikan makanan yang layak kepada tamu-tamu yang melintasi daerah ini esok, tetapi apa yang dapat saya lakukan untuk tamu terhormat karena saya tak memiliki apa-apa untuk diberikan. Makanan saya, rerumputan, tidaklah cocok untuk tamu baik manusia maupun hewan. Oh! Apa gunanya hidupku, jika saya tidak sanggup memberikan makanan yang layak kepada orang tak dikenal? Ini sangat memilukan hati saya!”

“Tetapi mengapa saya harus bersedih? Bukankah saya memiliki tubuh saya, milik saya sendiri dan bukan milik siapa-siapa? Sekarang saya tahu bagaimana saya memberi penghormatan kepada tamu ketika ia datang dan bagaimana saya memberikan yang terbaik yang saya miliki. Dengan tubuh yang bersifat *duhkha* ini, saya akan mempraktikkan kebajikan.”

Setelah berpikir demikian, Sang Kelinci kembali ke kediamannya, dengan bahagia menunggu tamu yang mungkin datang keesokan harinya.

Namun para Dewa telah mengetahui tekadnya dan bumi mulai berguncang dengan bahagia serta bunga-bunga turun menghujani tubuh Bodhisattva. Angin berhembus menebarkan wangi bunga-bunga ke arah-Nya serta awan menjadi cerah dan tersenyum kepada-Nya.

Para Dewa di Devaloka bermudita. Sakra, raja para Dewa berpikir untuk menguji Sang Kelinci apakah Ia akan mengorbankan tubuhnya untuk tamu yang kelaparan.

Jadi keesokan harinya, pada siang hari ketika matahari bersinar begitu teriknya dan langit dipenuhi cahaya yang begitu cerah, menyilaukan mata; ketika serangga-serangga berdengung dengan kerasnya di dalam hutan; ketika burung-burung menyembunyikan dirinya dalam ranting-ranting pohon untuk menemukan tempat istirahat yang sejuk dan ketika para pelancong kehabisan tenaga karena kepanasan dan kelelahan, Sakra bermanifestasi sebagai seorang Brahmana berpakaian *shramana*, dengan penampilan hampir mati kelaparan dan kepanasan. Ia duduk di bawah pohon yang tidak jauh dari tempat tinggal Sang Kelinci dan ketiga sahabatnya.

Ia merintih memilukan dan berkata: “Sekarang saya seorang diri dan tersesat di dalam hutan, jauh dari teman-teman saya. Oh! Yang Berbaik Hati, tolonglah saya, yang sekarat karena kelaparan dan kelelahan. Siapa yang akan membantu saya memenuhi kebutuhan saya?”

Empat sekawan yang sedang menunggu tamu yang kelaparan, mendengar doa Brahmana tersebut dan dengan cepat mereka berlari ke arah pohon dimana Brahmana tersebut beristirahat.

Mereka melihat Brahmana yang kelelahan dan berkata kepadanya: "Selamat datang, oh, Yang Terkasih! Jangan bersedih dan jangan bersusah hati lagi, karena bersama kami bagaikan engkau bersama muridmu sendiri. Terimalah kebaikan hati kami hari ini; besok engkau dapat melanjutkan perjalanan ke manapun engkau kehendaki.

Brahmana tersebut menyetujuinya dengan bersikap diam. Berang-berang dengan hati gembira berlari ke tempat tinggalnya dan membawa tujuh ekor ikan rohita, ia persembahkan kepada Brahmana yang kelaparan dan berkata: "Tujuh ekor ikan ini saya temukan di daratan yang kering, saya tidak mengambilnya dari sungai, jadi engkau dapat menerimanya tanpa ragu pada hari di bulan purnama ini. Ikan-ikan ini mungkin terlupakan oleh nelayan atau mungkin ikan-ikan ini melompat keluar sendiri dari air. Silakan menerimanya dan puaskanlah rasa lapar yang hampir membunuhmu dan beristirahatlah."

Kemudian Sang Serigala membawa seekor kadal dan semangkuk susu asam, yang mungkin ditinggalkan oleh pelancong, yang ia temukan di pinggir jalan, tidak jauh dari sini. Dengan bersujud di hadapan Brahmana, ia memberikan persembahannya, memintanya untuk memakannya dan beristirahat.

Kemudian Sang Kera datang sambil berkata: "Saya persembahkan kepadamu, Brahmana yang terhormat mangga-mangga yang matang, air sejuk, tempat yang teduh untuk beristirahat. Nikmatilah persembahan-persembahan ini dan tinggallah bersama kami malam ini."

Kemudian Sang Kelinci mendekat dengan penuh hormat, bersujud kepada Brahmana dan berkata: "Kelinci yang tumbuh di dalam hutan, tidak memiliki beras maupun kacang-kacangan untuk dipersembahkan, jadi terimalah tubuh saya sebagai persembahan. Jika dimasak di perapian, tubuh saya akan terasa lezat. Makanlah dan tinggallah di tempat pertapaan ini malam ini."

Sakra (dengan wujud Brahmana) ingin tahu apakah Sang Kelinci benar-benar ingin mempersembahkan tubuhnya, menjawab: "Bagaimana saya bisa membunuhmu, makhluk hidup yang telah menunjukkan persahabatan kepada saya. Tidak! Tidak! Pergilah, saya tidak bisa menerima persembahanmu."

Sang Kelinci menjawab: "Jawabanmu menunjukkan engkau penuh welas asih, ini cocok sebagai seorang guru. Setidaknya, izinkanlah saya beristirahat di sini dan saya akan memikirkan cara untuk menunjukkan kebaikan hati saya kepadamu."

Sakra, raja para dewa, memahami apa yang dipikirkan Sang Kelinci, yang benar-benar berusaha menemukan cara agar ia dapat memberikan tubuhnya

sebagai persembahan kepada Brahmana. Jadi ia membiarkan Sang Kelinci beristirahat, sementara Brahmana tersebut mempersiapkan makanan yang telah dipersembahkan oleh berang-berang, serigala dan kera.

Sakra membuat api dari kayu arang, berkobar tanpa asap dan cahaya api berkobar berwarna keemas-emasan. Sang Kelinci melihat nyala api dengan perasaan senang dan kembali bersujud kepada Brahmana sambil berkata: “Adalah tanggung jawab saya untuk bermurah hati dan saya telah bertemu tamu yang pantas. Saya seharusnya tidak mengabaikan kesempatan ini untuk berbaik hati. Jadi saya mohon kepadamu untuk menerima persembahan ini dari saya. Oh! Brahmana, ini saya persembahkan kepadamu dengan senang hati.”

Setelah berkata demikian, Sang Kelinci melompat ke dalam kobaran api, bagaikan burung *Hamsa* menyebur ke kolam yang penuh teratai dan tidak binasa.

Kobaran api tersebut tidak membuat Sang Kelinci kesakitan, tetapi menyelimuti tubuhnya seperti awan keemasan! Dan Sakra, raja Para Dewa dengan penuh kekaguman dan rasa hormat, berubah kembali ke wujud aslinya yang bercahaya. Dengan penuh hormat, Sakra mengeluarkan tubuh Sang Kelinci dari kobaran api dan mengangkatnya tinggi-tinggi sambil berseru: “Lihatlah, para Dewa penghuni Surgawi, lihatlah dan bergembiralah atas tindakan menakjubkan dari Bodhisattva ini! Ia mengorbankan tubuhnya untuk saya sebagai makanan bagi tamunya, walaupun ia tidak mengenal saya. Karena tidak mempunyai apapun untuk diberikan, ia memberikan tubuhnya! Betapa bedanya dirinya dengan spesiesnya! Ia membuat para dewa dan manusia merasa sungkan dengan tindakan kemurahan hatinya.”

Agar tindakan ini diketahui oleh para Dewa dan manusia, Sakra menempatkan simbol kelinci di istananya, di ruang utama para Dewa. Dan sejak malam itu, wujud Sang Kelinci terlihat di permukaan bulan pada saat bulan purnama, bagaikan gambar yang memantul di cermin. Itu mengingatkan umat manusia akan kebajikan dari kemurahan hati di saat bulan purnama.

Dan ketiga sahabat Sang Kelinci: berang-berang, serigala dan kera, menghilang dari muka bumi dan disambut di alam Dewa sebagai sahabat Mahasattva, yang telah mengorbankan tubuhnya untuk Brahmana yang kelaparan.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.
Juli 2011.*